

Transformasi Ideologi Islam Berkemajuan dalam Masyarakat Islam Tradisional

Alvin Maulana, Sholihul Huda, Mukayat Al-Amin
Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia
Email: alvin.maulana-2022@fai.um-surabaya.ac

Abstract

This study examines the transformation of Progressive Islamic ideology promoted by Muhammadiyah within a traditional Muslim community in Waru Barat Village, Pamekasan, Madura. The socio-religious structure of the community, characterized by the dominance of Islamic boarding schools, the central authority of kiai, and deeply rooted cultural obedience, has shaped a gradual and often resistant response to reformist ideas. This research employs a qualitative field study approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using descriptive-interpretative methods within sociological and historical frameworks. The findings reveal that ideological transformation did not occur instantly but evolved through cultural negotiation and persuasive da'wah strategies. In its initial phase, the movement encountered ideological rigidity, religious exclusivism, and symbolic conflict. However, through strengthening educational institutions as Muhammadiyah's charitable enterprises, Progressive Islamic values were gradually internalized. Education functioned as a strategic instrument in reducing ideological tensions and fostering a more rational, inclusive, and adaptive religious outlook without erasing local identity. This study highlights that ideological transformation in traditional societies requires dialogical, contextual, and long-term approaches.

Keywords: *Ideological, Transformation, Progressive Islam, Traditional Muslim Society.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji perubahan ideologi Islam Berkemajuan yang diperkenalkan oleh Muhammadiyah di lingkungan masyarakat Islam tradisional di Desa Waru Barat, Pamekasan, Madura. Struktur sosial di komunitas ini didominasi oleh pesantren, otoritas kiai, serta kultur kepatuhan yang kuat, sehingga proses penerimaan ide-ide pembaruan berlangsung secara bertahap dan seringkali menghadapi tantangan. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan metode penelitian lapangan. Informasi dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumen, kemudian dianalisis dengan cara deskriptif-interpretatif dari sudut pandang sosiologis dan historis. Temuan dari penelitian mengindikasikan bahwa perubahan ideologi tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan lewat proses negosiasi budaya dan taktik dakwah yang persuasif. Di fase awal, terdapat ketegangan ideologis, eksklusivitas dalam beragama, serta konflik simbolik. Namun, melalui penguatan pendidikan sebagai Amal Usaha Muhammadiyah, nilai-nilai Islam Berkemajuan dapat terinternalisasi secara berkesinambungan. Pendidikan berfungsi sebagai alat strategis untuk meredakan ketegangan ideologis dan membangun cara beragama yang lebih rasional, inklusif, dan adaptif tanpa menghilangkan identitas lokal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan ideologi dalam masyarakat tradisional membutuhkan pendekatan yang dialogis, kontekstual, dan fokus pada keberlanjutan jangka panjang.

Kata Kunci: *Tranformasi, Ideologi, Islam Berkemajuan, Masyarakat Islam Tradisional.*

A. Pendahuluan

Secara sosiologis, kajian realitas keagamaan di madura menjadi tema yang tak hanya penting, namun juga menarik untuk dikaji. hal ini disebabkan oleh kuatnya kerangka sosial masyarakat madura yang hingga saat ini masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisonal. Nilai tradisional itu terlihat jelas dalam kreativitas lokal yang membentuk tatanan sosial masyarakat, tatanan seperti patriarki, feodalisme dan hirarki tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat madura. Kondisi ini terlihat jelas dalam standar kepatuhan yang dalam Bahasa madura di kenal dengan *bhâppa'*, *bhâbbu'*, *ghuru*, *ratoh* pola kepatuhan tersebut ini agama tidak hanya difahami secara personal, tetapi juga difahami sebagai sebuah nilai sosial. Tingginya nilai keagamaan masyarakat madura terlihat dari banyaknya pesantren dan otoritas kiai, pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan dan transmisi ilmu keagamaan, selain itu, organisasi seperti nahdlatul ulama (NU) telah menyatu secara kultural dalam kehidupan sosial masyarakat madura¹.

Sebagai organisasi kemasyarakatan dan keagamaan, nahdlatul ulama (NU) sejak berdirinya pada tahun 1926 mempertegas komitmennya dalam bidang pendidikan dan pemikiran keislaman. Komitmen itu termaktub dalam anggran dasar NU tahun 1926 dan statuta NU tahun 1927. Bentuk implementasinya di wujudkan melalui pembangunan dan pengembangan pondok pesantren sebagai objek utama dari pendidikan islam. Dalam perkembangannya NU tidak hanya ikut serta dalam menjaga tradisi keislaman lokal semata, tetapi juga menjadi medium tranformasi ideologi islam yang responsife terhadap perubahan dinamika sosial. NU memiliki peran yang berkesinambungan dengan pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Hal ini diatur oleh undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional. Secara historis, NU berakar dari nahdlatultujjar (1918) dibidang ekonomi, taswirul afkar (1922) sebagai gerakan intelektual dan dan kebudayaan, serta nahdlatul wathan (1924) yang berfokus pada kebangsaan, dan ketiga pilar itu menjadi utama NU, dalam proses tranformasinya kedalam ideologi islam berkemajuan².

Selain NU, Ideologi islam berkemajuan (Muhammadiyah), telah berdiri selama lebih dari satu abad lamanya, dan memainkan peranan yang sangat penting dalam perkembangan sosial dan keagamaan di Indonesia. Muhammadiyah berdiri pada 18 november 1912 oleh kh. Ahmad dahlan di Yogyakarta, sebagai gerakan pembaharuan Muhammadiyah telah lama dikenal dengan upanyanya membumikan nilai-nilai moderasi sebagai bagian gari gerakanya. Pendekatan inilah yang di gunakan Muhammadiyah didalam menangkal faham radikal yang

¹ Abd Hannan Zainudin Syarif, "MASYARAKAT MADURA KEARIFAN LOKAL PESANTREN SEBAGAI BANGUNAN IDEAL MODERASI ISLAM" 16, no. 2 (2020): 220–40.

² Andi Achruh Nasrullah, Bahaking Rama, "Nahdlatul Ulama, Tokoh Dan Kegiatannya Dalam Dunia Pendidikan," *Nizam: Jurnal Islampedia* 6094 (2023): 21–28.

berpotensi besar untuk mengarah pada ekstremisme dan terorisme. Organisasi ini tak hanya berfokus terhadap syiar agama (dakwah) akan tetapi juga berperan aktif dalam mengambil sebuah kebijakan baik melewati jalur legislative maupun debat intelektual, guna membentuk pemahaman masyarakat yang inklusif dan bersikap toleran terhadap perbedaan. Dengan demikian Muhammadiyah ikut serta dalam meminimalisir potensi perpecahan sosial dan menjaga kedamaian melalui ajaran yang menitik beratkan antara agama, budaya dan kehidupan sosial masyarakat³

Transformasi berasal dari bahasa Inggris *transform*, yang memiliki arti mengubah atau mengalihkan suatu bentuk ke bentuk yang lain. Dalam konteks sosial dan budaya transformasi merujuk kepada sesuatu yang mencakup struktur sosial, sistem nilai, serta pola budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat. Transformasi sosial tidak hanya dimaknai berubahnya struktur sosial semata, akan tetapi juga mencakup pergeseran nilai, norma dan cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial. Kehidupan yang ada saat ini pada hakikatnya bersifat dinamis, sehingga perubahan merupakan suatu keniscayaan yang akan terus berlangsung seiring dengan perkembangan waktu. Kebiasaan, aturan kesucilaan, sistem hukum, serta Lembaga-lembaga sosial akan senantiasa mengalami perubahan yang saling mempengaruhi satu sama lain dan juga bersifat kompleks. Dalam sebuah teori sosial, gagasan mengenai transformasi memiliki akar yang sangat kuat, salah satunya dikemukakan oleh Karl Marx yang memberikan sebuah penegasan bahwasanya teori bukan hanya berfungsi untuk memberikan sebuah penafsiran tentang realitas sosial, tetapi juga mengubahnya. Pandangan ini menunjukkan bahwa teori sosial bersifat transformatif.⁴

Oleh karena itu, transformasi sosial dan budaya merupakan sebuah dinamika yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat, dalam konteks hal ini, ideologi Muhammadiyah mengalami proses transformasi yang bersifat kultural dan strategis sebagai sebuah respons terhadap perkembangan zaman. Nilai-nilai utama yang diusung oleh Muhammadiyah, seperti *amar ma'ruf nahi munkar*, *tajdid* (pembaharuan), serta gagasan Islam berkemajuan tidak semata-mata melalui mimbar dakwah konvensional, akan tetapi juga memanfaatkan platform digital seperti, media sosial, YouTube, dan laman web resmi organisasi. Perkembangan teknologi informasi telah menjadikan dakwah dan gerakan sosial Muhammadiyah semakin dinamis, terbuka serta mampu menjangkau generasi muda yang saat ini hidup dalam budaya digital. Transformasi ini membuktikan bahwa ideologi Islam berkemajuan bersifat adaptif untuk

³ Khairi Ar Rafi and Iman Sumarlan, "Strategi Komunikasi Inovatif Dalam Mempromosikan Ideologi Islam Berkemajuan: Pendekatan Muhammadiyah Innovative Communication Strategy in Promoting Progressive Islamic Ideology: The Muhammadiyah Approach," *Sibatik Journal | Volume 4*, no. 8 (2025).

⁴ A Zaeny and Transformasi Islam, "TRANSFORMASI SOSIAL DAN GERAKAN ISLAM DI INDONESIA," *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 1, no. 2 (2005): 153–65.

menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai keislaman yang menjadi landasan ideologisnya⁵.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada perubahan dinamika sosial dalam masyarakat Islam tradisional. Fokus utama penelitian ini adalah proses transformasi ideologi Islam berkembang ke dalam kelompok sosial masyarakat. Penelitian ini menggunakan kualitatif untuk memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research). Adapun dengan lokasi penelitian terletak di desa Waru Barat, Pamekasan, Madura. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengkritisi realitas sosial secara komprehensif, fokus utama penelitian ini adalah transformasi ideologi Islam berkembang yang sigas oleh Muhammadiyah transformasi tersebut berlangsung pada kelompok masyarakat Islam tradisional yang secara historis dekat dengan Nahdlatul Ulama. Konteks sosial masyarakat Madura ditandai dengan banyaknya pondok pesantren dan otoritas Kiai. Kiai memiliki peran sentral sebagai rujukan dalam praktik keagamaan masyarakat Madura. Sumber data diperoleh secara langsung dengan observasi dan proses wawancara.⁶

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan. Dalam penelitian ini, penulis terjun langsung ke lapangan guna menemukan data-data yang akurat, adapun proses yang dilakukan yakni wawancara ke beberapa tokoh masyarakat dan tokoh agama, juga beberapa unsur yang terkait. Sedangkan data sekunder sebagai penguat data primer yakni berupa penelitian jurnal, buku-buku, media cetak elektronik dan lain-lain, sedangkan untuk pengumpulan data sendiri melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, observasi dilakukan untuk memperoleh fakta yang nyata tentang bagaimana sejarah, dinamika, dan proses transformasi dari masyarakat Islam tradisional, ke dalam Islam berkembang di Desa Waru Barat, Pamekasan, Madura. Baik itu modelnya dan peran beberapa tokoh setempat sehingga terjadinya proses dan dinamika transformasi di kawasan tersebut dan melakukan pencatatan.

Penelitian ini juga menggunakan beberapa model pendekatan seperti, pendekatan agama, sosiologis dan pendekatan historis. Pendekatan agama digunakan untuk melihat bagaimana nilai, budaya dan kearifan lokal masyarakat, sedangkan pendekatan sosiologis digunakan untuk melihat kondisi masyarakat, dan pendekatan historis digunakan untuk menelaah sumber-sumber yang terjadi di masa lampau secara sistematis⁷.

⁵ Aulia Nabila Realisti, Janera Almasahni, and Triono Ali Mustofa, "Transformasi Digital Dan Internalisasi Ideologi Islam Berkemajuan Dalam Gerakan Sosial Muhammadiyah," 2025, 8501–7.

⁶ Abd Hannan and Zainuddin Syarif, "Agama Dan Politik: Konstelasi Pemikiran Antara Kelompok Kultural Dan Struktural Pada Kalangan Kiai Pesantren Di Madura," *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 11, no. 1 (2020): 47–73, <https://doi.org/10.32923/maw.v11i1.1174>.

⁷ Umi Musya'adah, "MODERASI BERAGAMA BERBASIS BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT NU DAN MUHAMMADIYAH DI KAMPUNG KEJAWAN PESISIR SURAMADU BANGKALAN MADURA," no. 54 (2023): 388–94, <https://doi.org/10.36835/ancoms.v7i1.502>.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Sejarah Masuknya Muhammadiyah Didesa Waru Barat

Masuknya Muhammadiyah ke Desa Waru Barat, Kabupaten Pamekasan, Madura, merupakan bagian dari dinamika awal penyebaran gagasan Islam berkemajuan di wilayah pedesaan Madura pada awal abad ke-20. Proses tersebut tidak terjadi secara cepat dan instan, melainkan berlangsung melalui tahapan yang gradual serta kontekstual, sejalan dengan karakter sosial keagamaan masyarakat setempat yang masih kuat dipengaruhi oleh tradisi Islam lokal. Secara historis, awal mula penyebaran Muhammadiyah di Waru Barat berawal dari Desa Pasean, sebuah wilayah di sebelah utara yang lebih dahulu bersentuhan dengan gagasan pembaruan Islam. Dalam konteks ini, Pasean berfungsi sebagai simpul awal transmisi ideologi Muhammadiyah sebelum kemudian menyebar ke wilayah-wilayah sekitarnya, termasuk Desa Waru Barat⁸.

Berdasarkan penelusuran data historis lokal, proses transformasi ideologi Muhammadiyah di Waru Barat mulai berlangsung sekitar tahun 1920 an. Periode ini menandai fase awal perkembangan Muhammadiyah di Madura, yang ditandai dengan hadirnya sejumlah tokoh lokal yang memiliki keterhubungan ideologis dengan gerakan Muhammadiyah. Tokoh-tokoh seperti Ustad Umar Syamlan, Bapak Sutarjan, Ustad Budari, dan Ustad Diko berperan signifikan dalam proses penyebaran tersebut. Mereka tidak hanya bertindak sebagai penyampai gagasan keagamaan, tetapi juga sebagai aktor kultural yang mampu menerjemahkan nilai-nilai Islam berkemajuan ke dalam realitas sosial masyarakat Waru Barat yang bercorak tradisional⁹.

Strategi penyebaran Muhammadiyah di Desa Waru Barat dilakukan melalui pendekatan edukatif dan persuasif. Metode pertama ditempuh melalui penyelenggaraan kajian keagamaan yang dilakukan secara berkeliling dari satu masjid ke masjid lainnya. Pola dakwah ini menunjukkan bahwa masjid tidak semata-mata diposisikan sebagai ruang ibadah ritual, melainkan juga sebagai pusat transisi pengetahuan dan ideologi keagamaan. Kajian-kajian tersebut umumnya menasar kelompok masyarakat dewasa, dengan penekanan pada pemurnian akidah, penguatan rasionalitas dalam beragama, serta kritik terhadap praktik praktik keagamaan yang dipandang tidak memiliki landasan kuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Melalui mekanisme ini, gagasan Islam berkemajuan

⁸ Andri Moewashi Idharoel Haq, "Implementation of the Concept of Progressive Islamic Education in Muhammadiyah and Its Challenges in the Age of Social Media," *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 13, no. 01 (2024): 145–64, <https://doi.org/10.22219/progresiva.v13i01.33207>.

⁹ Arif Rahman, "Islamic Local Awakening: Study of Muhammadiyah Renewal As the Rise of Islamic Education Identity in South Sumatera," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2019): 65–74, <https://doi.org/10.15575/jpi.v5i1.4039>.

diperkenalkan secara bertahap tanpa menimbulkan benturan langsung dengan tradisi keagamaan yang telah mengakar¹⁰.

Selain melalui forum kajian, penyebaran Muhammadiyah juga dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar (KBM) yang secara khusus diarahkan kepada generasi muda. Upaya ini diwujudkan melalui pendirian dan pengembangan Madrasah Ibtidaiyah sebagai institusi pendidikan formal yang berlandaskan nilai-nilai Muhammadiyah. Pendidikan diposisikan sebagai medium strategis dalam membangun kesadaran keagamaan yang rasional, progresif, dan berorientasi pada kemajuan. Dengan menyasar anak-anak dan remaja, Muhammadiyah di Waru Barat menanamkan nilai-nilai Islam berkemajuan sejak dini, sehingga proses transformasi ideologi tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga berkelanjutan dari generasi ke generasi¹¹.

Secara sosiologis, masuknya Muhammadiyah ke Desa Waru Barat dapat dipahami sebagai proses transformasi ideologi yang berlangsung melalui mekanisme negosiasi budaya. Muhammadiyah tidak hadir sebagai gerakan yang secara frontal menegaskan Islam tradisional, melainkan sebagai gerakan pembaruan yang berupaya melakukan reinterpretasi praktik keagamaan melalui pendekatan dakwah dan pendidikan yang sistematis. Dengan memanfaatkan masjid sebagai ruang penguatan wacana keagamaan dan madrasah sebagai sarana kaderisasi, Muhammadiyah secara perlahan berhasil membangun basis sosialnya di tengah masyarakat Waru Barat¹².

Dengan demikian, sejarah masuknya Muhammadiyah di Desa Waru Barat memperlihatkan bahwa transformasi ideologi Islam berkemajuan di tengah masyarakat Islam tradisional Madura berlangsung melalui peran aktor lokal, strategi dakwah kultural yang adaptif, serta orientasi kuat pada sektor pendidikan. Proses historis ini menjadi fondasi penting bagi perkembangan Muhammadiyah di Waru Barat pada periode-periode selanjutnya, sekaligus merefleksikan pola umum penyebaran Muhammadiyah di wilayah dengan karakter sosial keagamaan dan tradisi¹³.

¹⁰ Arinal Aziz, Faridi Faridi, and Sunarto Sunarto, "Reinforcing the Comprehension of Islamic Education Through the Kajian Ahad Pagi at the Mosque," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 7, no. 1 (2025): 645–59, <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i1.7235>.

¹¹ Kiki Cahya Muslimah, Anna Kristiana, and Euis Kurniawati, "Peran Strategis Pendidikan Agama Islam Madrasah Dalam Pembentukan Karakter Remaja Di Tengah Tantangan Globalisasi" 10, no. 2 (2026), [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2025.vol10\(2\).21260](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2025.vol10(2).21260).

¹² Tuti Wahyuningsih and Lastri Mei Winarni, "Nusantara Hasana Journal," *Nusantara Hasana Journal* 1, no. 11 (2022): 22–32.

¹³ Akhmad Arif Junaidi, "Muhammadiyah and the Shifting Interpretation of Local Religious Traditions," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 30, no. 2 (2022): 169–94, <https://doi.org/10.21580/ws.30.2.16293>.

2. Amal Usaha Muhammadiyah Didesa Waru Barat (AUM)

Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) di Desa Waru Barat, Kabupaten Pamekasan, Madura, merupakan manifestasi konkret dari gerakan dakwah Muhammadiyah yang berorientasi pada pengembangan pendidikan dan pembinaan masyarakat. Kehadiran AUM di desa ini tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-keagamaan masyarakat Madura yang memiliki tradisi Islam kuat, sehingga pengembangan lembaga pendidikan Muhammadiyah berlangsung melalui pendekatan yang adaptif, bertahap, dan berakar pada kebutuhan lokal. Dalam konteks tersebut, AUM Muhammadiyah di Desa Waru Barat berperan penting dalam membentuk karakter generasi muda melalui sinergi antara pendidikan formal dan pendidikan keagamaan¹⁴.

Salah satu AUM yang menjadi representasi utama gerakan pendidikan Muhammadiyah di Desa Waru Barat adalah SD Plus Muhammadiyah 1 Waru. Lembaga pendidikan dasar ini resmi berdiri pada tanggal 19 Juli 2003 sebagai respons atas kebutuhan masyarakat akan pendidikan formal yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keislaman secara komprehensif. Sejak awal pendiriannya, SD Plus Muhammadiyah 1 Waru dirancang sebagai sekolah berbasis nilai Qur'ani yang bertujuan mencetak generasi berakhlak mulia, cerdas, dan memiliki jiwa kepemimpinan sebagai khalifah di muka bumi yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Visi tersebut mencerminkan orientasi ideologis Muhammadiyah yang menempatkan pendidikan sebagai sarana strategis pembentukan insan berkemajuan¹⁵.

Dalam implementasinya, visi tersebut dijabarkan ke dalam misi pendidikan yang menekankan pada penguatan karakter religius dan pengembangan potensi peserta didik secara holistik. Program pendidikan diarahkan untuk mencetak hafidz dan hafidzah yang tidak hanya unggul dalam hafalan Al-Qur'an, tetapi juga memiliki akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sekolah ini mengembangkan pendekatan pembelajaran berbasis bakat, minat, dan multiple intelligence guna mengoptimalkan seluruh potensi kecerdasan anak. Melalui pembiasaan sikap belajar mandiri, disiplin, tanggung jawab, serta empati sosial, SD Plus Muhammadiyah 1 Waru berupaya membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Dengan demikian, keberadaan sekolah ini tidak hanya berkontribusi pada

¹⁴ Saipul Wakit et al., "The Implementation of Al-Islam Kemuhammadiyah Character Education in Muhammadiyah Charity Business," *Halaqa: Islamic Education Journal* 7, no. 1 (2023): 57–66, <https://doi.org/10.21070/halaqa.v7i1.1637>.

¹⁵ Widya Aulia Zahra, "Quality Education through Pesantren, Madrasahs, and Islamic Schools in Globalization Dynamics: Pendidikan Berkualitas Melalui Pesantren, Madrasah, Dan Sekolah Islam Dalam Dinamika Globalisasi," *Indonesian Journal of Islamic Studies* 13, no. 3 (2025): 10.21070/ijis.v13i3.1776-10.21070/ijis.v13i3.1776, <https://doi.org/10.21070/ijis.v13i3.1776>.

peningkatan kualitas pendidikan dasar, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Islam berkemajuan di tengah masyarakat pedesaan¹⁶.

Selain pendidikan formal, Amal Usaha Muhammadiyah di Desa Waru Barat juga diwujudkan melalui pendidikan keagamaan non-formal yang memiliki akar historis lebih panjang, yakni Madrasah Diniyah Al-Islah. Madrasah ini digagas sekitar tahun 1955 oleh seorang tokoh sepuh desa bernama Ustad Umar Syamlan. Pada tahap awal, kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara sederhana di rumah beliau dengan semangat pengabdian dan keikhlasan, di mana anak-anak desa diajarkan dasar-dasar ilmu agama Islam. Inisiatif ini menunjukkan peran penting aktor lokal dalam membangun tradisi pendidikan keagamaan sebelum hadirnya lembaga pendidikan formal yang lebih mapan¹⁷.

Seiring berjalannya waktu dan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama, Madrasah Diniyah Al-Islah mengalami perkembangan yang signifikan. Madrasah ini telah bertahan selama kurang lebih delapan dekade, mencerminkan keberlanjutan tradisi pendidikan Islam di Desa Waru Barat. Perpindahan lokasi pembelajaran dari rumah pendiri ke tempat khusus madrasah menandai fase institusionalisasi pendidikan diniyah yang lebih terstruktur. Dalam praktiknya, madrasah ini berfungsi sebagai ruang pembinaan keagamaan yang melengkapi pendidikan formal, khususnya dalam penguatan pemahaman akidah, ibadah, dan akhlak bagi generasi muda¹⁸.

Secara keseluruhan, keberadaan SD Plus Muhammadiyah 1 Waru dan Madrasah Diniyah Al-Islah menunjukkan bahwa Amal Usaha Muhammadiyah di Desa Waru Barat tidak hanya berorientasi pada aspek kelembagaan, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen transformasi sosial dan keagamaan. Sinergi antara pendidikan formal dan non-formal mencerminkan strategi Muhammadiyah dalam membangun masyarakat Islam yang berilmu, berakhlak, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Peran tokoh lokal, dukungan masyarakat, serta konsistensi nilai-nilai Islam berkemajuan menjadi fondasi utama keberlanjutan AUM di desa ini. Dengan demikian, sejarah dan perkembangan AUM Muhammadiyah di Desa Waru Barat dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika

¹⁶ Rita Anisaturrizqi, Fitriyatul Hanifiyah, and Prima Cristi Crismono, "Holistic Tahfidz Education Based on Pesantren: Bibliometric Analysis of the Integration of Memorization and the Formation of Qur'anic Character," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2025): 153–66, <https://doi.org/10.18860/jpai.v11i2.34373>.

¹⁷ Urip Widiyanto and Failasuf Fadli, "PENDEKATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PERILAKU MENYIMPANG SISWA DI ERA DIGITAL : STUDI KONTEKSTUAL DI PONDOK TAHFIDZ AL-FATAH KURIPAN LOR" 8, no. 1 (2025): 1–15.

¹⁸ Ni Zahrotun, "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA (Studi Kasus Di SMPN 5 Jombang)" 3, no. 3 (2023): 338–49.

dakwah kultural Muhammadiyah yang menempatkan pendidikan sebagai pilar utama dalam pembentukan masyarakat berkemajuan¹⁹.

3. Tantangan Pada Proses Dakwah

Proses pendakwahan ideologi Islam berkemajuan yang diusung Muhammadiyah di Desa Waru Barat tidak berlangsung secara mulus dan tanpa adanya tantangan. Realitas sosial keagamaan masyarakat setempat menunjukkan adanya berbagai bentuk penolakan, terutama pada fase awal kehadiran Muhammadiyah. Situasi ini tidak dapat dilepaskan dari konteks sosiologi kultural masyarakat yang telah lama hidup dalam tradisi keagamaan tertentu serta memiliki pola keberagaman yang mapan, mengakar kuat, dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi²⁰.

Salah satu tantangan mendasar yang dihadapi para da'i Muhammadiyah adalah kekakuan masyarakat dalam merespons gagasan pembaruan Islam. Kekakuan ini tercermin dari sikap sebagian warga yang cenderung mempertahankan pola keberagaman lama secara rigid dan kurang terbuka terhadap pemahaman keislaman yang berbeda dari tradisi yang selama ini mereka anut. Dalam konteks ini, ideologi keagamaan tidak hanya dipahami sebagai seperangkat ajaran normatif, tetapi juga telah menyatu dengan identitas sosial dan kultural masyarakat. Akibatnya, setiap upaya pembaruan kerap dipersepsikan sebagai ancaman terhadap keberlangsungan tradisi dan tatanan sosial yang telah lama terbangun²¹.

Sikap merasa paling benar masyarakat terhadap ideologi keagamaannya masing-masing turut memperkuat penolakan terhadap Muhammadiyah. Sebagian masyarakat memandang praktik keagamaan yang telah dijalankan sebagai satu-satunya bentuk kebenaran religius, sehingga sulit menerima perbedaan pandangan, terutama yang berkaitan dengan pemurnian ajaran dan rasionalisasi praktik ibadah. Kondisi ini menyebabkan Muhammadiyah pada masa awal kehadirannya sering dipersepsikan bukan sebagai organisasi Islam, melainkan dianggap sebagai ajaran baru yang berbeda dari Islam yang mereka pahami dan praktikkan sehari-hari. Persepsi tersebut menunjukkan

¹⁹ Achmad Baihaki, "Implementasi Kurikulum Ismuba (Al Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab) Pada Mata Pelajaran Kemuhammadiyah Di Sd Plus Muhammadiyah I Waru Pamekasan," *Studia Religia: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022): 1–9, <https://doi.org/10.30651/sr.v6i1.13172>.

²⁰ Tian Khusni Akbar and Ahmad Muslih Atmojo, "Progresifisme Nilai-Nilai Risalah Islam Berkemajuan: Studi Implementasi Dakwah Kultural Di Universitas Muhammadiyah Gombong," *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 5, no. 01 (2024): 419–32, <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.5848>.

²¹ Sholihul Huda, Mohammad Maulana Mas'udi, and Nafik Muthohirin, "The Rise of Muhammadiyah's Islamic Da'wah in the Contemporary Era: Transformation to Online Trend and Responses to Islamic Moderation," *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 11, no. 01 (2022): 1–24, <https://doi.org/10.22219/progresiva.v11i01.20889>.

adanya keterbatasan pemahaman masyarakat terhadap konsep tajdid dalam Islam serta lemahnya tradisi dialog keagamaan yang inklusif di tingkat lokal ²².

Lebih lanjut, kekakuan ideologis dan sikap kekeh tersebut berimplikasi pada munculnya konflik sosial yang bersifat terbuka. Beberapa informan menyebutkan adanya tindakan pencegahan dan pelemparan batu terhadap para ustadz yang baru saja menyelesaikan kegiatan kajian di masjid. Peristiwa ini menunjukkan bahwa perbedaan ideologi keagamaan tidak hanya berhenti pada perdebatan teologis, tetapi berkembang menjadi ketegangan sosial yang melibatkan emosi kolektif dan tindakan simbolik. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa dakwah Muhammadiyah pada fase awal berhadapan dengan struktur sosial yang belum siap menerima perubahan dan keberagaman pemahaman keislaman ²³.

Selain itu, proses pendirian Muhammadiyah di Desa Waru Barat turut memunculkan dinamika pro dan kontra di tengah masyarakat. Kehadiran organisasi ini mempertegas pembelahan sikap antara kelompok yang menerima pembaruan dan kelompok yang tetap bertahan pada ideologi keagamaan lama. Perbedaan tersebut bahkan memicu permusuhan antar warga, yang menunjukkan bahwa ideologi keagamaan memiliki daya ikat sosial yang sangat kuat sekaligus berpotensi melahirkan konflik ketika berhadapan dengan gagasan baru. Dalam konteks ini, dakwah Muhammadiyah tidak hanya membawa pesan keagamaan, tetapi juga berinteraksi langsung dengan struktur kekuasaan, otoritas keagamaan, dan relasi sosial di tingkat desa ²⁴

Namun demikian, berbagai tantangan tersebut menegaskan bahwa dakwah Muhammadiyah di Desa Waru Barat merupakan bagian dari proses transformasi sosial yang kompleks dan bertahap. Kekakuan masyarakat, sikap kekeh terhadap ideologi masing-masing, serta konflik yang menyertainya bukan semata-mata menunjukkan kegagalan dakwah, melainkan mencerminkan dinamika perubahan sosial yang wajar ketika sebuah gagasan pembaruan diperkenalkan ke dalam masyarakat dengan karakter tradisional yang kuat. Melalui pendekatan dakwah yang persuasif, dialogis, dan berkesinambungan, Muhammadiyah secara perlahan mampu membangun ruang

²² D I Antara, Gerakan Modernis, and Tajdid Dan, "MUHAMMADIYAH; DI ANTARA GERAKAN MODERNIS, TAJDID DAN PURIFIKASI" 3, no. 1 (2023): 70–82.

²³ Syarifuddin Jurdi, Ashila Salsabila Syarif, and Ahmad Mutawakkil Syarif, "Inter-Village Conflict and Communal Violence in Bima, Indonesia: A Political Sociology Perspective," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 6, no. 1 (2025): 73–84, <https://doi.org/10.22373/jsai.v6i1.7471>.

²⁴ Muh Zakki Amrulloh, M Rondi, and Jefri Mardiansyah A, "COEXISTENCE AND INTEGRATION: AN ANALYSIS OF SOCIAL DYNAMICS BETWEEN MUHAMMADIYAH AND NU IN RURAL AREAS" 14, no. 4 (2025): 4517–26.

komunikasi, mengurangi ketegangan ideologis, serta menegaskan eksistensinya sebagai gerakan Islam yang berorientasi pada pemurnian ajaran dan kemajuan umat ²⁵.

4. Indikator Keberhasilan Dakwah Muhammadiyah

Pada tahap awal interaksi antara Muhammadiyah dan masyarakat Desa Waru Barat, respons yang muncul cenderung kaku dan penuh kehati-hatian. Karakter sosial-keagamaan masyarakat yang telah lama berakar dalam tradisi menjadikan setiap gagasan baru termasuk konsep Islam berkemajuan diterima dengan sikap selektif, bahkan defensif. Situasi tersebut sempat memunculkan ketegangan simbolik dan jarak sosial antar kelompok keagamaan. Namun demikian, dalam perjalanan waktu, proses dakwah yang berlangsung secara persuasif, edukatif, dan berkesinambungan telah menghasilkan perubahan yang cukup berarti dalam lanskap sosial-keagamaan desa tersebut ²⁶

Perubahan ini dapat ditelusuri melalui sejumlah indikator yang bersifat konkret. Pertama, terdapat dinamika pergeseran afiliasi keagamaan sebagian tokoh masyarakat yang sebelumnya beridentitas kuat dengan lingkungan Nahdlatul Ulama. Perpindahan tersebut tidak dapat dimaknai secara sederhana sebagai perubahan organisasi, melainkan sebagai bentuk penerimaan terhadap pendekatan dakwah yang lebih rasional, sistematis, dan berorientasi pada pembaruan sosial. Intensitas pengajian, kajian tematik, serta aktivitas keagamaan yang diselenggarakan di masjid-masjid Muhammadiyah di Desa Waru Barat telah menjadi medium transformasi pemahaman keagamaan masyarakat secara bertahap ²⁷.

Kedua, indikator keberhasilan juga tampak dalam penguatan struktur kelembagaan Amal Usaha Muhammadiyah (AUM), khususnya di sektor pendidikan. Keterlibatan tokoh-tokoh lokal dalam kepemimpinan lembaga pendidikan seperti SD Plus Muhammadiyah 1 Waru menunjukkan bahwa Muhammadiyah tidak lagi dipandang sebagai entitas luar, melainkan sebagai bagian integral dari sistem sosial desa. Kepemimpinan tersebut sekaligus merepresentasikan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap model pendidikan yang ditawarkan, yang mengintegrasikan nilai keislaman, kedisiplinan, dan orientasi kemajuan. Dengan demikian, dakwah tidak hanya berlangsung

²⁵ Ira Wahyudi, Hanifa Nurfadilah, and Shinta Azzahra Sudrajat, "Strategi Dakwah Melalui Media Sosial Di Tengah Pluralitas Masyarakat Cihaur Geulis Desa Cibeunying Kaler Kota Bandung," *HIKMAH: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 2025, 67–85, <https://doi.org/10.29313/hikmah.v5i1.6664>.

²⁶ Saidang Saidang et al., "Dialectics of Muhammadiyah Organization: Social Challenges and Adaptation in Local Culture," *Journal of Social and Humanities* 2, no. 2 (2024): 116–27, <https://doi.org/10.59535/jsh.v2i2.340>.

²⁷ Ahmad Ashim Muttaqin, Handykha Bayangkara, and M. Naufal Tsaqif Dzakwan, "Religious Moderation Index in the Muhammadiyah Students Association of Malang Raya," *Jurnal Muhammadiyah Studies* 10, no. 2 (2025): 122–36, <https://doi.org/10.22219/jms.v10i2.43088>.

melalui ceramah, tetapi juga melalui institusionalisasi nilai dalam sistem pendidikan formal²⁸.

Ketiga, perubahan yang lebih substantif dapat diamati dari meningkatnya partisipasi masyarakat dalam aktivitas ibadah kolektif. Pertambahan jumlah jamaah salat berjamaah di masjid-masjid menunjukkan adanya revitalisasi kesadaran religius yang lebih aktif. Fenomena ini mengindikasikan bahwa dakwah yang dilakukan tidak berhenti pada tataran ideologis, tetapi telah menyentuh ranah praksis keagamaan sehari-hari. Kecenderungan masyarakat untuk lebih terlibat dalam kegiatan masjid, mengikuti pengajian rutin, serta berpartisipasi dalam program sosial keagamaan mencerminkan terjadinya internalisasi nilai secara gradual²⁹.

Secara keseluruhan, keberhasilan dakwah Muhammadiyah di Desa Waru Barat tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses panjang yang sarat dengan negosiasi kultural dan pendekatan dialogis. Transformasi yang terjadi bukanlah penghapusan tradisi, melainkan rekonstruksi pemahaman keagamaan yang lebih adaptif terhadap tantangan zaman tanpa melepaskan identitas lokal. Dengan demikian, indikator-indikator tersebut memperlihatkan bahwa ideologi Islam berkemajuan mampu berinteraksi secara produktif dengan masyarakat Islam tradisional, menghasilkan perubahan yang bersifat evolutif, inklusif, dan berkelanjutan³⁰.

D. Kesimpulan

Penelitian di Desa Waru Barat, Pamekasan, menunjukkan bahwa gagasan Islam berkemajuan Muhammadiyah meresap secara perlahan (evolutif) ke dalam komunitas tradisional Madura sejak dekade 1920-an. Keberhasilan ini sangat ditentukan oleh peran aktor lokal sebagai penerjemah budaya, metode dakwah dialogis yang menghindari konfrontasi, serta pemanfaatan pendidikan (SD Plus Muhammadiyah dan Madrasah Diniyah Al-Islah) sebagai sarana pewarisan ideologi lintas generasi. Meskipun pada awal kedatangannya menghadapi penolakan keras hingga tindakan fisik, Muhammadiyah merespons dengan memperkuat silaturahmi dan membuktikan manfaat nyata melalui layanan pendidikan dan pembinaan masyarakat.

²⁸ Ahmad Waluya Jati, Sri Wahjuni Latifah, and Wardatul Wardatul, "Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) Pendidikan Terintegrasi Dengan PDM Kota Batu," *Jurnal Pengabdian Dan Peningkatan Mutu Masyarakat (Janayu)* 5, no. 3 (2024): 284–94, <https://doi.org/10.22219/janayu.v5i3.33589>.

²⁹ & Aliyah Romdoniyah, Dedih, "KONTRIBUSI KEGIATAN REMAJA MASJID, SALAT ZUHUR BERJAMAAH DANTAHFIDZAL-QUR'AN TERHADAP KARAKTER RELIGIUS SISWA SMP" 01, no. 02 (2022): 131–52.

³⁰ Nur Hakima et al., "Dialektika Teologi Dan Budaya Dalam Gerakan Muhammadiyah: Kajian Kepustakaan Landasan Kultural Islam Berkemajuan" 2, no. 1 (2026): 90–97.

Transformasi yang terjadi ditandai dengan tiga hal: tokoh tradisional mulai terbuka pada pembaruan, lembaga pendidikan Muhammadiyah diterima sebagai bagian dari sistem sosial desa, dan kepadatan jamaah masjid afiliasi Muhammadiyah meningkat signifikan. Penelitian ini menegaskan bahwa perubahan ideologis yang berkelanjutan memerlukan negosiasi kultural, bukan pemaksaan sepihak. Model dakwah yang mengedepankan dialog, membangun kepercayaan melalui layanan nyata, serta merawat hubungan dengan tokoh berpengaruh terbukti lebih efektif daripada pendekatan konfrontatif. Kisah Waru Barat membuktikan bahwa Islam berkemajuan mampu membumi dan memberi makna nyata ketika tumbuh dari kedalaman hubungan manusiawi, bukan sekadar dari ketinggian wacana.

Referensi

- Akbar, Tian Khusni, and Ahmad Muslih Atmojo. "Progresifisme Nilai-Nilai Risalah Islam Berkemajuan: Studi Implementasi Dakwah Kultural Di Universitas Muhammadiyah Gombong." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 5, no. 01 (2024): 419–32. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.5848>.
- Amrulloh, Muh Zakki, M Rondi, and Jefri Mardiansyah A. "COEXISTENCE AND INTEGRATION: AN ANALYSIS OF SOCIAL DYNAMICS BETWEEN MUHAMMADIYAH AND NU IN RURAL AREAS" 14, no. 4 (2025): 4517–26.
- Anisaturrizqi, Rita, Fitriyatul Hanifiyah, and Prima Cristi Crismono. "Holistic Tahfidz Education Based on Pesantren: Bibliometric Analysis of the Integration of Memorization and the Formation of Qur'anic Character." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2025): 153–66. <https://doi.org/10.18860/jpai.v11i2.34373>.
- Antara, D I, Gerakan Modernis, and Tajdid Dan. "MUHAMMADIYAH; DI ANTARA GERAKAN MODERNIS,TAJJDID DAN PURIFIKASI" 3, no. 1 (2023): 70–82.
- Aziz, Arinal, Faridi Faridi, and Sunarto Sunarto. "Reinforcing the Comprehension of Islamic Education Through the Kajian Ahad Pagi at the Mosque." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 7, no. 1 (2025): 645–59. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i1.7235>.
- Baihaki, Achmad. "Implementasi Kurikulum Ismuba (Al Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab) Pada Mata Pelajaran Kemuhammadiyah Di Sd Plus Muhammadiyah I Waru Pamekasan)." *Studia Religia : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022): 1–9. <https://doi.org/10.30651/sr.v6i1.13172>.
- Hakima, Nur, Akhirani Nasution, Ahmad Lahmi, and Dasrizal Dahlan. "Dialektika Teologi Dan Budaya Dalam Gerakan Muhammadiyah : Kajian Kepustakaan Landasan Kultural Islam Berkemajuan" 2, no. 1 (2026): 90–97.
- Hannan, Abd, and Zainuddin Syarif. "Agama Dan Politik: Konstelasi Pemikiran Antara Kelompok Kultural Dan Struktural Pada Kalangan Kiai Pesantren Di Madura." *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 11, no. 1 (2020): 47–73. <https://doi.org/10.32923/maw.v11i1.1174>.
- Huda, Sholihul, Mohammad Maulana Mas'udi, and Nafik Muthohirin. "The Rise of Muhammadiyah's Islamic Da'wah in the Contemporary Era: Transformation to Online Trend and Responses to Islamic Moderation." *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 11, no. 01 (2022): 1–24. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v11i01.20889>.
- Jati, Ahmad Waluya, Sri Wahjuni Latifah, and Wardatul Wardatul. "Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) Pendidikan Terintegrasi Dengan PDM Kota Batu." *Jurnal Pengabdian Dan Peningkatan Mutu Masyarakat (Janayu)* 5, no. 3 (2024): 284–94. <https://doi.org/10.22219/janayu.v5i3.33589>.

- Junaidi, Akhmad Arif. "Muhammadiyah and the Shifting Interpretation of Local Religious Traditions." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 30, no. 2 (2022): 169–94. <https://doi.org/10.21580/ws.30.2.16293>.
- Jurdi, Syarifuddin, Ashila Salsabila Syarif, and Ahmad Mutawakkil Syarif. "Inter-Village Conflict and Communal Violence in Bima, Indonesia: A Political Sociology Perspective." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 6, no. 1 (2025): 73–84. <https://doi.org/10.22373/jsai.v6i1.7471>.
- Moewashi Idharoel Haq, Andri. "Implementation of the Concept of Progressive Islamic Education in Muhammadiyah and Its Challenges in the Age of Social Media." *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 13, no. 01 (2024): 145–64. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v13i01.33207>.
- Muslimah, Kiki Cahya, Anna Kristiana, and Euis Kurniawati. "Peran Strategis Pendidikan Agama Islam Madrasah Dalam Pembentukan Karakter Remaja Di Tengah Tantangan Globalisasi" 10, no. 2 (2026). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2025.vol10\(2\).21260](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2025.vol10(2).21260).
- Musya'adah, Umi. "MODERASI BERAGAMA BERBASIS BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT NU DAN MUHAMMADIYAH DI KAMPUNG KEJAWAN PESISIR SURAMADU BANGKALAN MADURA," no. 54 (2023): 388–94. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v7i1.502>.
- Muttaqin, Ahmad Ashim, Handykha Bayangkara, and M. Naufal Tsaqif Dzakwan. "Religious Moderation Index in the Muhammadiyah Students Association of Malang Raya." *Jurnal Muhammadiyah Studies* 10, no. 2 (2025): 122–36. <https://doi.org/10.22219/jms.v10i2.43088>.
- Nasrullah, Bahaking Rama, Andi Achruh. "Nahdlatul Ulama, Tokoh Dan Kegiatannya Dalam Dunia Pendidikan." *Nizam: Jurnal Islampedia* 6094 (2023): 21–28.
- Rafi, Khairi Ar, and Iman Sumarlan. "Strategi Komunikasi Inovatif Dalam Mempromosikan Ideologi Islam Berkemajuan: Pendekatan Muhammadiyah Innovative Communication Strategy in Promoting Progressive Islamic Ideology: The Muhammadiyah Approach." *Sibatik Journal | Volume 4*, no. 8 (2025).
- Rahman, Arif. "Islamic Local Awakening: Study of Muhammadiyah Renewal As the Rise of Islamic Education Identity in South Sumatera." *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2019): 65–74. <https://doi.org/10.15575/jpi.v5i1.4039>.
- Realisti, Aulia Nabila, Janera Almasahni, and Triono Ali Mustofa. "Transformasi Digital Dan Internalisasi Ideologi Islam Berkemajuan Dalam Gerakan Sosial Muhammadiyah," 2025, 8501–7.
- Romdoniyah, Dedih, & Aliyah. "KONTRIBUSI KEGIATAN REMAJA MASJID, SALAT ZUHUR BERJAMAAH DAN AHFIDZAL-QUR'AN TERHADAP KARAKTER RELIGIUS SISWA SMP" 01, no. 02 (2022): 131–52.
- Saidang, Saidang, Arifuddin Usman, Supriadi Torro, and Syamsu A. Kamaruddin. "Dialectics of Muhammadiyah Organization: Social Challenges and Adaptation in Local Culture." *Journal of Social and Humanities* 2, no. 2 (2024): 116–27. <https://doi.org/10.59535/jsh.v2i2.340>.
- Wahyudi, Ira, Hanifa Nurfadilah, and Shinta Azzahra Sudrajat. "Strategi Dakwah Melalui Media Sosial Di Tengah Pluralitas Masyarakat Cihaur Geulis Desa Cibeunying Kaler Kota Bandung." *HIKMAH: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 2025, 67–85. <https://doi.org/10.29313/hikmah.v5i1.6664>.
- Wahyuningsih, Tuti, and Lastri Mei Winarni. "Nusantara Hasana Journal." *Nusantara Hasana Journal* 1, no. 11 (2022): 22–32.
- Wakit, Saipul, Rusdiyanto Rusdiyanto, Rinovian Rais, Ilham Kamaruddin, and Muhammad Ihsan Dacholfany. "The Implementation of Al-Islam Kemuhammadiyahan Character Education in Muhammadiyah Charity Business." *Halaqa: Islamic Education Journal* 7, no. 1 (2023): 57–66. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v7i1.1637>.

- Widiyanto, Urip, and Failasuf Fadli. "PENDEKATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PERILAKU MENYIMPANG SISWA DI ERA DIGITAL : STUDI KONTEKSTUAL DI PONDOK TAHFIDZ AL-FATAH KURIPAN LOR" 8, no. 1 (2025): 1–15.
- Zaeny, A, and Transformasi Islam. "TRANSFORMASI SOSIAL DAN GERAKAN ISLAM DI INDONESIA." *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 1, no. 2 (2005): 153–65.
- Zahra, Widya Aulia. "Quality Education through Pesantren, Madrasahs, and Islamic Schools in Globalization Dynamics: Pendidikan Berkualitas Melalui Pesantren, Madrasah, Dan Sekolah Islam Dalam Dinamika Globalisasi." *Indonesian Journal of Islamic Studies* 13, no. 3 (2025): 10.21070/ijis.v13i3.1776-10.21070/ijis.v13i3.1776. <https://doi.org/10.21070/ijis.v13i3.1776>.
- Zahrotun, Ni. "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA (Studi Kasus Di SMPN 5 Jombang)" 3, no. 3 (2023): 338–49.
- Zainudin Syarif, Abd Hannan. "MASYARAKAT MADURA KEARIFAN LOKAL PESANTREN SEBAGAI BANGUNAN IDEAL MODERASI ISLAM" 16, no. 2 (2020): 220–40.